

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG

Mochammad Yusuf Wijaya¹⁾, Khoirul Anwar²⁾

^{1),2)}IAI Sunan Kalijogo Malang

¹⁾yusufwijaya.iaiskj@gmail.com, ²⁾Iroelanwar1991@gmail.com

Abstrak. Komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo adalah Ekspresi wajah, Bahasa tubuh, Penampilan, dan Pakaian. Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan, para santri menggunakan bahasa non verbal untuk menguatkan dan melengkapi bahasa verbal sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, perbedaan bahasa.

Kata Kunci: Komunikasi, Antarbudaya

Abstrak. Verbal communication commonly used by santri is a language adopted from slang and regional languages that are interpreted and used in a boarding school environment that is agreed upon as a common language. While non-verbal communication used during communication activities taking place in the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School is facial expressions, body language, appearance, and clothing. Non-verbal language is used as a supporter of the meaning of a message, the students use non-verbal language to strengthen and complement verbal language so that communication can run effectively. Supporting factors found in this intercultural communication process are the presence of interest in communication, communication skills, mutual trust, friendly and polite attitude, ability to adapt, clarity of information, language and symbols. Whereas the inhibiting factors of cultural communication are individual characteristics, perceptions of communication actors, influence of other cultures, language differences.

Keywords: *Communication, Intercultural*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah inti kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia itu, di dalam dunia di dalam sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, individu melakukan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda. Baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya.² Mengingat pentingnya komunikasi, perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai

Perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam proses komunikasi dengan orang lain memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Penyesuaian yang tepat tersebut dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang dapat berakibat kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau dapat pula memicu konflik. Konflik yang ditimbulkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, kerenggangan hubungan pertemanan, hingga permusuhan.

Kemajemukan budaya di Indonesia menimbulkan proses komunikasi yang berbeda-beda.³ Seperti dalam hal bahasa, watak, gaya hidup, hingga pemikiran yang menyesuaikan dengan latar belakang budaya seseorang.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa,⁴ dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal

¹ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: CSIS, 1987). 4

² Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba, and Hernisawati, "PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING SENSITIF BUDAYA," *Konseling Komprehensif* Volume 5, no. 1 Mei (2018): 31–41.

³ Rustono Farady Marta and Jean Sierjames Rieuwpassa, "Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya," *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 37.

⁴ Prasetyo Budi Widodo, "Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 3, no. 2 Desember (2006): 1–10.

dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.⁵

Dengan ciri khas budaya di setiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru.⁶ Adaptasi penting dilakukan, sebagai jalan untuk dapat membaur dan diterima dengan baik di lingkungan yang akan ditinggali sekian waktu

Namun pada lazimnya kebudayaan berkenan dengan kemanusiaan, bahkan manusia adalah titik intinya. Ini berarti bahwa kebudayaan juga merupakan sebuah proses gerak humanisasi. Dan karena kemanusiaan akan selalu berarti manusia-manusia yang konkrit, manusia-manusia yang riil, maka yang dihadapi adalah selalu manusia-manusia dunia di dalam lingkungan semesta yang melakukan proses interaksi.

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam ragam situasi yang berkisar dari interaksi antara orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi bersubkultur berbeda di dalam suatu wilayah tertentu.

Dalam sebuah interaksi maka diperlukan suatu proses penyelarasan pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar dan intensif. Interaksi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri.

Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri. Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya.

Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu-individu di dalamnya berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons atau melakukan feedback terhadap individu-individu dari budaya yang lain.

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).18

⁶ Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, and Kezia Arum Sary, "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya," *eJournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 212–225.

Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal dasar-dasar komunikasi antarbudaya.⁷ Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika manusia itu tidak berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Di dalamnya menaungi ratusan Santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan di dalam Pesantren yang unik serta penghuninya yang bermacam macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Para Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo memiliki alasan masing-masing untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan memutuskan untuk mondok. Mulai dari mereka yang ingin bersekolah atau menuntut ilmu, kuliah, hingga mereka yang mondok sekaligus mengabdikan pada Pesantren.

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo juga memiliki banyak lembaga pendidikan, baik yang formal maupun non formal diantaranya SDS, SMP, SMA, SMK, Institut Agama Islam, Madrasah Diniyah dan TPQ. Selain itu kegiatan di pondok pesantren juga ada kegiatan rutinitas masyarakat seperti pembacaan waq'ah, manaqib dan ISHARI, selain itu juga ada kegiatan Thoriqoh Naqsabandiyah yang diasuh langsung oleh KH. Muzaki Nur Salim Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang.⁸

Banyaknya jumlah Santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo menyebabkan adanya keragaman budaya yang dimiliki Santri tersebut. Proses adaptasi memang mau tidak mau harus dilakukan oleh seorang Santri. Tak terkecuali dengan Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu

⁷ Abdi Fauji Hadiono, "Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* VIII, no. 1 (2016): 136–159, <http://journals.umhttps://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/12s.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2442>.

⁸ Observasi di PP. Sunan Kalijogo Malang, 01 Januari 2020

budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan Santri dan menjadi input budaya baru di pikirannya, hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka.

Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya meliputi semua penegasan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup seseorang.⁹

Sebagai Pondok Pesantren yang dihuni oleh para Santri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan komunikasi yang terjadi adalah proses interaksi yang dilakukan oleh para Santrinya yang berlatar belakang kebudayaan berbeda tersebut. Proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, yang mana komunikasi ini berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antar Santri tersebut. Komunikasi dan interaksi yang baik akan dapat mempermudah proses adaptasi serta pemenuhan kebutuhan selama berada di lingkungan Pesantren.

Kondisi komunikasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya itu sendiri. Dimana kondisi komunikasi antarbudaya yang ada di Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun budaya yang ada di Pesantren ini beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini terbilang cukup berhasil dan efektif. Hal ini terbukti dengan jarang sekali timbul adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada Santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut. Selain itu masing- masing pihak bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan cukup baik sehingga bisa saling memahami budaya-budaya yang ada dengan mudah terutama budaya baru di lingkungan yang baru.

Para Santri secara intensif bertemu bahkan menggunakan budaya komunikasi sebagaimana yang ada di lingkungan Pesantren. Sebagai contoh adalah terkait bahasa, para Santri telah menguasai dan terbiasa dengan bahasa dan logat oleh masing-masing Santri dari daerah lain. Namun bahasa yang paling menonjol tentunya adalah bahasa Jawa yang merupakan mayoritas dari para Santri.

⁹ Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*.

Budaya di dalam Pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para Santri pada kesehariannya. Budaya tersebut tidak sepenuhnya diterima dan mempengaruhi para Santri putra, namun cukup untuk mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hal komunikasi pada setiap Santri. Perubahan tersebut baik secara verbal maupun non-verbal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi. Obyek penelitiannya adalah Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda.

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi. Pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.¹⁰

Pola komunikasi yang terbentuk pada Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar sesama Santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh para santri karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama berada di dalam pondok serta memperkuat interaksi antar sesama santri terutama pada santri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh para santri ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif terutama

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diperoleh dapat ditemukan dan dianalisis bahwa proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Pondok

¹⁰ AW Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 116

Pesantren Sunan Kaliogo Jabung Malang dengan latar belakang kebudayaan berbeda dilakukan melalui proses tatap muka secara langsung, hal ini dilakukan agar masing-masing pihak yang berkomunikasi bisa langsung memberikan respon sehingga proses komunikasi bisa berjalan lancar dan terus menerus, selain itu proses komunikasi juga dilakukan dengan menggunakan simbol yang berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Santri tersebut dapat ditemui melalui beberapa proses komunikasi seperti berikut :

a. Proses adaptasi

Proses adaptasi merupakan salah satu proses komunikasi yang dapat ditemukan pada Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Adaptasi dengan lingkungan ini mereka lakukan agar mereka bisa mengenal lingkungan baru yang mereka tempati baik itu lingkungan pondok, asrama, maupun sekolah. Adaptasi ini wajib dilakukan oleh para santri karena kehidupan dan budaya di dalam Pondok nantinya akan sangat jauh berbeda dengan yang ada di rumah mereka masing-masing. Para Santri ini belajar tentang budaya mayoritas penghuni Pondok Pesantren agar mereka bisa mengenal budaya yang dimiliki oleh mayoritas teman mereka, dengan begitu mereka akan mengenal karakter teman-teman mereka sehingga bisa melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala kebudayaan yang ada. adaptasi harus dilakukan semua santri, karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan proses adaptasi agar ketika melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Dalam proses adaptasi ini terdapat proses komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang mereka gunakan sebagai pendukung saat melakukan komunikasi. Komunikasi verbal yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan ini meliputi penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh para santri untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Terdapat banyak bahasa daerah yang dibawa oleh masing-masing siswa sesuai dengan kebudayaan dan etnis mereka. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang bisa

dipahami oleh seluruh Santri di dalam Pondok menjadi satu hal utama yang perlu untuk diperhatikan. Dengan menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya akan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain bahasa Indonesia mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa alternatif. Bahasa Jawa ini digunakan ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat memahami bahasa tersebut, hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain.

b. Sikap saling menghormati

Saling menghormati adalah salah satu cara berkomunikasi yang terjadi saat proses komunikasi antarbudaya ini dilakukan. Saling menghormati ini dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika melakukan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dengan suasana yang kondusif maka diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan saat melakukan komunikasi ini.

c. Proses pengulangan informasi

Tidak semua komunikasi yang dilakukan bisa langsung dipahami oleh masing-masing pelaku komunikasi. Tak jarang juga masing-masing pihak harus mengulangi dan menjelaskan kembali pesan yang telah disampaikan agar pesan tersebut lebih bisa dipahami lagi oleh lawan bicara. Data tentang menjelaskan kembali komunikasi yang belum dipahami merupakan salah satu proses komunikasi yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

2. Bahasa Harian Santri Dalam Pondok Pesantren Sunan Kalijogo

a. Komunikasi sebagai proses interaksi santri

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Begitu juga yang terlihat didalam lingkungan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo. Komunikasi menduduki peringkat pertama dalam hal interaksi dalam lingkungan pondok pesantren.

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, entah itu bertukar informasi, mempererat hubungan atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Meskipun terkadang para santri melakukan interaksi dengan hal yang beragam, namun komunikasi merupakan hal penting dalam membangun proses interaksi tersebut

b. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan yang lainnya untuk menjalani aktifitas sehari-hari.¹¹ Jadi secara tidak sadar, manusia berinteraksi menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Begitu juga para santri yang bermukim di pondok pesantren yang mengaku sangat membutuhkan komunikasi antar sesama untuk menjalin suatu hubungan atau berinteraksi. Meskipun tidak menyadarinya para santri menggunakan bahasa verbal dan non verbal dalam berkomunikasi sehari-hari.

Aspek terpenting dari bahasa adalah penggunaannya dalam berkomunikasi dan aspek terpenting dari komunikasi adalah digunakannya sebuah kode atau bahasa. Bahasa-bahasa yang digunakan para santri dihasilkan dari proses komunikasi yang dapat menghasilkan bahasa baru yang kemudian disepakati bersama oleh kelompok sebagai bahasa keseharian yang digunakan untuk menjalin hubungan lebih akrab.

c. Pesan non verbal dalam aktifitas sehari-hari

Pemberian perhatian kepada teman merupakan salah satu simbol komunikasi yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo untuk menunjukkan sikap keakraban mereka. Pemberian perhatian kepada teman terlihat juga saat aktifitas observasi peneliti yang menemukan kedekatan mereka melalui komunikasi non verbal berupa bergandengan atau merangkulkan tangan mereka saat berjalan, dan memberikan sentuhan seperti tepukan dipundak kepada teman yg sedang ada masalah untuk memperlihatkan kepedulian mereka terhadap teman mereka.

¹¹ Ety Nur Inah, "PERANAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6, no. 1 Januari-Juni (2013): 1-34.

Pemberian dukungan emosional merupakan simbol perilaku dari para santri dalam menjalin keakraban atau persahabatan mereka. Ketergantungan satu sama lain dalam keakraban muncul pada saat mereka sering saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, mereka memberikan pengaruh yang kuat satu dan lainnya, saling mempengaruhi dalam banyak cara yang berbeda, dan bertahan dengan saling mempengaruhi dalam jangka waktu yang lama.

Ketika hubungan itu saling tergantung satu sama lain, perilaku yang satu dapat mempengaruhi yang lainnya. Seperti yang terlihat saat observasi, peneliti melihat hubungan mereka saling tergantung dan mempengaruhi perilaku mereka seperti bahasa non verbal yang digunakan santri dengan menggunakan objek atau pakaian yang digunakan berwarna sama sebagai simbol komunikasi dan intensitas kebersamaan mereka seperti kemanapun bersama-sama dalam melakukan aktifitas, baik itu makan, mencuci, berjama'ah, dan mengaji yang menunjukkan keakraban dari hubungan mereka baik itu hanya dua orang atau kelompok banyak.

Tidak hanya bahasa verbal saja yang digunakan, secara tidak langsung sebagian santri menggunakan bahasa non verbal berupa perilaku dan tampilan fisik dalam berkomunikasi untuk membangun keakraban di dalam lingkungan pondok.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Yang Memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda. komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Pondok

Pesantren Sunan Kalijogo yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi:

1) Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya. Dengan komunikasi yang baik suatu pesan akan lebih mudah untuk dipahami oleh penerima pesan. Hal ini dapat dilihat melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo serta berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan. Santri ini mencoba untuk menjelaskan secara langsung pesan yang akan disampaikan kepada teman-temannya, dengan begitu diharapkan komunikasi bisa berjalan efektif karena pesan yang ada langsung menuju ke pokok pembahasan. Selain itu dengan berusaha untuk melakukan komunikasi yang baik kepada seluruh siswa yang ada disekolah maka akan terwujud komunikasi antarbudaya yang baik dan efektif serta dapat meminimalisir terjadinya konflik antarbudaya.

2) Adanya ketertarikan saat berkomunikasi.

Adanya ketertarikan saat berkomunikasi ini akan mempermudah proses pelaksanaan komunikasi, terutama dalam hal komunikasi antarbudaya. Ketertarikan diperlukan agar proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar dan menumbuhkan keinginan untuk terus melakukan komunikasi. Ketertarikan ini dapat dilihat berdasarkan penjelasan dari salah satu informan yang mana dengan menciptakan suasana yang menarik saat berkomunikasi maka hal tersebut dapat membuat lawan bicara kita tertarik untuk terus melakukan komunikasi sehingga diharapkan dapat menciptakan suatu keharmonisan melalui komunikasi antarbudaya yang berkelanjutan. Hal ini sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo, sebab dengan banyak budaya yang dimiliki oleh Santri di pondok ini diperlukan adanya komunikasi antarbudaya yang harmonis agar santri di pondok ini bisa beradaptasi dengan baik dan mengenal budaya-budaya yang ada.

3) Sikap saling percaya

Sikap saling percaya merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin suatu komunikasi yang baik. Dengan adanya kepercayaan pada masing-masing pihak maka proses komunikasi akan berjalan terus-menerus. Hal ini seperti yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo, yang mana mereka mencoba untuk saling membuka diri antar sesama agar bisa saling mengenal satu sama lain sehingga dapat memahami kebudayaan masing-masing dan dapat menciptakan komunikasi yang baik. Data tentang faktor pendukung yang berkaitan sikap saling percaya ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para informan. Mereka mengungkapkan dengan kepercayaan yang diberikan kepada teman-teman di pondok maka akan terwujud komunikasi antarbudaya yang lebih efektif lagi serta komunikasi yang dilakukan akan berjalan terus menerus karena adanya rasa saling percaya yang mengakibatkan timbul sikap saling terbuka satu sama lain.\

4) Sikap ramah dan sopan santun.

Sikap ramah dan sopan santun yang ditunjukkan oleh seorang saat berkomunikasi akan berdampak sangat baik bagi proses komunikasi terutama dalam hal komunikasi antarbudaya. Dengan menunjukkan sikap ramah dan sopan santun akan membuat orang yang kita ajak berkomunikasi nyaman sehingga mereka akan senang ketika berkomunikasi dengan kita. Ketika kita senang dalam berkomunikasi maka kita akan selalu melakukan komunikasi tersebut, bahkan meskipun lawan bicara kita memiliki perbedaan yang cukup terlihat dari sudut pandang kebudayaan, kita tidak akan merasa terganggu dengan perbedaan tersebut.

5) Kemampuan beradaptasi.

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal kita adalah salah satu hal yang sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi terutama komunikasi antarbudaya, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang baru bagi kita. Kita harus dapat beradaptasi agar kita dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang ada di lingkungan baru tersebut. Dengan melakukan adaptasi kita juga dapat memahami dan mengenal

lebih dekat orang-orang yang ada di sekitar kita. Seperti halnya Santri PondokPesantren Sunan Kalijogo ini, mereka mencoba untuk beradaptasi dengan suasana di pondok ini terutama bagi para santri yang berasal dari wilayah luar pulau Jawa. Mereka harus bisa beradaptasi dengan kebudayaan setempat agar ketika mereka berkomunikasi dengan santri lain di pondok ini bisa memahami pesan yang disampaikan sehingga tidak terjadi kesalah pahaman.

6) Kejelasan informasi

Informasi yang jelas akan mempermudah seseorang ketika menerima sebuah pesan. Terutama ketika orang tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda dengan lawan bicaranya, pesan yang jelas akan mempermudah seseorang melakukan komunikasi dan dapat meminimalisir kesalahan saat berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.

7) Bahasa dan lambang

Bahasa dan lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan. Bahasa dan lambang ini merupakan hal sangat penting dalam suatu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya. Bahasa serta lambang merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa dan lambang yang sesuai akan menciptakan suatu komunikasi yang baik yang dapat dipahami oleh pelaku komunikasi sehingga akan menciptakan komunikasi yang efektif. Bahasa dan lambang adalah hal yang penting dalam penelitian ini. Bahasa dan lambang dapat menjadi faktor pendukung sekaligus sebagai faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Sebagai faktor pendukung dalam penelitian ini bahasa dan lambang digunakan oleh siswa-siswi di sekolah dalam melakukan komunikasi baik komunikasi dengan orang-orang yang satu kebudayaan maupun dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan. Bahasa sebagai alat untuk mempermudah mereka dalam proses komunikasi. Dengan bahasa serta lambang maka komunikasi yang dilakukan akan berjalan baik dan lancar.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena dengan memperhatikan faktor penghambat ini maka dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi :

1) Watak individu

Setiap komunikasi pada umumnya dipengaruhi oleh watak komunikator dan komunikan itu sendiri. Jika komunikator menunjukkan sikap keakraban maka komunikannya juga akan melakukan feedback yang serupa. Namun sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap yang kurang baik maka bisa saja komunikan juga memberikan respon yang kurang baik. Hal ini seperti yang terjadi pada santri yang memiliki kebudayaan Jawa, yang mana santri ini merasa bahwa anak yang memiliki kebudayaan selain Jawa seperti Madura, Batak, Papua dan lain. sebagainya memiliki watak yang keras. Sehingga ketika berkomunikasi harus lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik.

2) Persepsi pelaku komunikasi

Adanya suatu pemikiran atau persepsi terhadap pelaku komunikasi baik tentang kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi didalamnya. Selain itu persepsi yang buruk akan berdampak kurang baik bagi proses komunikasi bahkan bisa menghambat jalannya proses komunikasi yang dilakukan. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian ini bahwa kebudayaan baru pada awalnya terlihat aneh bagi siswa berkebudayaan lain sehingga membuat pelaku komunikasi merasa minder dalam melakukan komunikasi.

3) Pengaruh budaya lain

Budaya yang kita miliki merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Banyak hal bisa terjadi akibat perbedaan budaya ini. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, siswa yang memiliki kebudayaan minoritas merasa harus selalu mengikuti siswa yang jumlahnya lebih banyak atau pihak mayoritas karena siswa minoritas ini merasa kalau tidak mengikuti pihak mayoritas maka akan dikucilkan. Hal seperti ini harusnya tidak terjadi karena dapat menghambat proses komunikasi yang berlangsung.

4) Perbedaan bahasa

Semakin banyak suatu budaya yang terdapat dalam suatu tempat mengakibatkan banyaknya bahasa yang ada. Bahasa merupakan hal sangat penting dalam komunikasi. Perbedaan bahasa yang cukup banyak dapat mengakibatkan ketidak efektifan komunikasi yang dilakukan, sebab hal itu dapat menimbulkan penafsiran dalam perbedaan bahasa.

Seperti halnya dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ketika ada siswa yang menggunakan bahasa dari daerah asalnya maka Santri lain yang memiliki kebudayaan berbeda tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh siswa tersebut. Oleh karena itu faktor bahasa harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi salah penafsiran yang mengakibatkan kesalahpahaman.

IV. KESIMPULAN

Komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul sebagai simbol komunikasi dalam membangun keakraban dan bahasa santri di adopsi dari bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh santri lain yang berasal dari daerah berbeda yang kemudian dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama.

Komunikasi non verbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah Ekspresi wajah, Bahasa tubuh atau gerak tubuh, dan Pakaian. Komunikasi non verbal digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan. Para santri menggunakan bahasa non verbalnya untuk menguatkan dan melengkapi bahasa verbal mereka sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Karena faktor-faktor ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Ada banyak faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda.

Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, dan perbedaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang, Anugerah Salon, Endang Erawan, and Kezia Arum Sary. "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya." *eJournal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2018): 212–225.
- Hadiono, Abdi Fauji. "Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* VIII, no. 1 (2016): 136–159.
<http://journals.umhhttps://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/12s.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2442>.
- Hidayat, Fahrul, Aprezo Pardodi Maba, and Hernisawati. "PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING SENSITIF BUDAYA." *Konseling Komprehensif* Volume 5, no. 1 Mei (2018): 31–41.
- Inah, Ety Nur. "PERANAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6, no. 1 Januari-Juni (2013): 1–34.
- Marta, Rustono Farady, and Jean Sierjames Rieuwpassa. "Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa Dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 37.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS, 1987.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Suranto, AW. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Widodo, Prasetyo Budi. "Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman." *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 3, no. 2 Desember (2006): 1–10.